

BAB 1

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Negara Indonesia dengan luas wilayah sebesar 1.916.906,77 km² (Badan Pusat Statistik, 2022) memiliki jumlah penduduk sebanyak 272.682.515 jiwa (Proyeksi Penduduk Interim 2020-2023, BPS 2021). Berdasarkan buku profil anak Indonesia, jumlah anak Indonesia (usia 0-17 tahun) mencapai 29,15% atau diperkirakan sebanyak 79.486.424 jiwa, yakni sepertiga dari total penduduk Indonesia di 2021 sehingga jumlah tersebut diharapkan akan memegang peran penting ketika 100 tahun Indonesia merdeka di tahun 2045 (Kemen PPPA, 2022). Anak yang sejahtera akan memiliki kehidupan yang baik, sehingga pemenuhan kesejahteraan anak sangat penting dan harus menjadi perhatian segenap pihak. Kesejahteraan anak didefinisikan sebagai suatu tata kehidupan dan penghidupan anak yang dapat menjamin pertumbuhan dan perkembangannya dengan wajar, baik secara rohani, jasmani, maupun sosial (BPS, 2022).

Kesejahteraan anak sangat berperan penting terhadap berbagai dimensi kehidupan dan perkembangan anak seperti aspek ketahanan fisik maupun mental, aspek pendidikan dan prestasi akademik dan aspek sosial (Abidin dkk., 2022). Sejalan yang dikemukakan oleh Diener bahwa individu yang memiliki kesejahteraan yang tinggi akan menunjukkan kehidupan yang baik dalam berbagai aspek yaitu kesehatan fisik dan umur yang panjang. Penelitian yang dilakukan oleh Richards dan Huppert menemukan bahwa kesejahteraan pada masa kanak –

kanak bisa memprediksi tingkat kesejahteraan pada masa depan saat tumbuh dewasa (Abidin dkk., 2022).

Pemenuhan kesejahteraan anak tidak lepas dari pengaruh keluarga namun tidak semua anak bisa merasakan tinggal bersama orangtua dan mendapatkan kehidupan layak. Berdasarkan data persentase anak yang tinggal bersama kedua orang tua pada tahun 2021 sebesar 3,75 persen anak di Indonesia tidak tinggal dengan orang tuanya (Kemen PPPA, 2022). Menurut Havighurst (Hurlock, 1980) dilihat dari tugas perkembangan anak-anak usia 8-12 tahun termasuk dalam usia akhir masa kanak-kanak. Terdapat beberapa tugas perkembangan yang harus dilalui yaitu membentuk sikap yang positif terhadap diri sendiri sebagai makhluk biologis, bersikap mandiri dan belajar mengembangkan sikap positif di kehidupan sosial. Berdasarkan konsep akhir masa kanak-kanak, anak harus lebih mengenal dan memahami diri sendiri agar bisa menyesuaikan dirinya terhadap orang sekitar dan membandingkan prestasi miliknya dengan prestasi temannya. Pada usia akhir masa kanak-kanak, anak sudah mengalami masa pubertas dengan elemen kebahagiaan yaitu penerimaan/dukungan, kasih sayang dan prestasi.

Masa akhir kanak-kanak merupakan fase perubahan besar bagi anak secara fisik atau psikologis untuk melanjutkan ke fase berikutnya yaitu masa remaja. Masa remaja berada pada usia 13-17 tahun dimana terdapat tugas perkembangan yaitu menerima keadaan diri, membina hubungan yang baik dengan orang sekitar, mandiri secara emosional, mengembangkan konsep dan keterampilan intelektual, memahami nilai-nilai orang dewasa dan mengembangkan perilaku bertanggung jawab sosial. Masa remaja dapat terpenuhi

jika masa akhir kanak-kanak juga terpenuhi, oleh karena itu tercapainya tugas perkembangan remaja juga dipengaruhi dari terpenuhinya tugas perkembangan akhir masa kanak-kanak.

Tidak semua anak beruntung tinggal bersama keluarga harmonis dan bisa menjadi tempat dalam memenuhi perkembangannya. Terdapat banyak anak yang terlantar dan harus tinggal di panti asuhan. Berdasarkan data terpadu kesejahteraan sosial tahun 2019, Indonesia termasuk negara dengan jumlah anak yatim piatu cukup besar yang berjumlah 106.406 anak tinggal di 4.800 panti asuhan atau lembaga kesejahteraan sosial anak.

Panti asuhan merupakan rumah untuk memelihara serta merawat anak-anak yang kurang beruntung seperti anak yatim. Departemen Sosial Republik Indonesia juga menjelaskan panti asuhan merupakan lembaga yang memiliki tanggung jawab untuk memastikan pelayanan pengganti orang tua, sejahteraan anak terlantar serta untuk memenuhi kebutuhannya. Harapan kedepannya anak di Panti Asuhan ini tetap bisa bersaing dengan anak pada umumnya dan dapat tercermin dalam segi apapun (Yatim, 2021).

Pada dasarnya setiap anak yang ditempatkan di panti asuhan membutuhkan sesuatu selain dari perlindungan yang diberikan kepada mereka. Damayanti dan Sandjaja (2012) menyimpulkan berdasarkan pendapat beberapa ahli bahwa terlepas dari segala macam alasan yang diberikan pada dasarnya seorang anak akan beranggapan bahwa ia mengalami bentuk penolakan dari lingkungan sekitar karena ditempatkan di panti asuhan.

Profil panti Asuhan Daarul Yatiim adalah Yayasan Peduli Masyarakat Lawang Kidul milik pribadi yang didirikan sejak 26 Maret 2007 dan berlokasi di Tanjung Enim Selatan, Kabupaten Muara Enim. Panti asuhan terdiri dari anak-anak yatim piatu, dhuafa, anak yang membutuhkan pertolongan dan anak yang berhadapan dengan hukum, anak dari keluarga yang *broken home*, anak terlantar yang berasal dari keluarga yang belum sejahtera atau kurang mampu. Penghuni panti asuhan meliputi ketua yayasan, ketua panti, 11 pengurus panti yang terdiri dari 6 laki-laki dan 5 perempuan. Panti asuhan Daarul Yatiim memiliki anak panti sebanyak 142 anak dengan usia di bawah 5 tahun berjumlah 2 orang dan usia 8-16 tahun berjumlah 140 orang. Anak laki-laki berjumlah 80 dan anak perempuan berjumlah 62. Keseluruhan anak panti telah tinggal di panti asuhan selama lebih dari 2 tahun. Keseharian anak-anak panti diisi dengan kegiatan belajar formal di sekolah umum, ibadah sesuai agama anak masing-masing, pembinaan tilawatilqur'an, latihan berpidato/tausyiah, membuat pupuk kompos (bokasi), menanam sayuran, membersihkan kolam ikan, olah raga dan kesenian (seni musik islam "hajirmarawis").

Berdasarkan wawancara dengan ketua Panti Asuhan Daarul Yatiim (*Personal Communication*, 21 Agustus 2023) didapatkan informasi bahwa panti asuhan Daarul Yatiim mengajarkan anak-anak untuk memiliki mental yang kuat dan mampu bekerja keras. Anak panti harus berusaha seperti menanam sayur dan memasak sendiri jika ingin makan. Anak panti harus mengurus ternak ayam, kambing, sapi, ikan dan sayur karena uang dari donatur tidak banyak dan tidak mencukupi kebutuhan anak-anak di panti. Uang saku sekolah untuk anak panti

terbatas karena harus membayar kebutuhan yang lain seperti listrik dan air, jika masih ada uang yang tersisa maka anak panti akan diberikan hanya dua kali dalam seminggu sebesar 5.000-10.000. Anak panti yang tidak membawa uang akan memasak sendiri untuk membawa bekal makanan dengan lauk seadanya seperti telur atau sayur ke sekolah, jika kekurangan bahan makanan maka anak panti tidak membawa bekal ke sekolah dan harus menahan rasa lapar di sekolah sampai siang hari sepulang sekolah. Anak panti harus berbagi tempat tidur di ruangan yang tidak besar, setiap ruangan terdiri dari 8-10 anak panti, bahkan terdapat anak panti yang tidur di dalam mushola dan ruang berkumpul tempat belajar dan bersantai karena ruangan yang tidak cukup. Anak panti harus mengantri kamar mandi karena hanya ada dua kamar mandi yang bisa digunakan. Alat komunikasi antara pihak sekolah dan anak panti yang bersekolah hanya melalui *handphone* pengurus panti.

Fasilitas komputer dan printer hanya satu sehingga anak panti harus bergantian saat akan mengerjakan tugas sekolah. Televisi hanya satu sehingga semua anak panti harus menonton acara yang sama untuk hiburan. Saat pergi sekolah anak panti akan diantar jemput oleh pengurus panti menggunakan mobil yang terbuka sehingga anak panti masih merasa kepanasan dan kehujanan. Selain fasilitas, anak panti juga harus berbagi kasih sayang dari pengurus yang hanya berjumlah 11 orang. Jumlah pengurus panti tidak sebanding dengan banyak anak panti, apalagi semua pengurus panti juga bekerja sehingga waktu bersama pengurus panti yang terbatas membuat anak panti harus saling berbagi waktu dengan pengurus panti yang ada.

Fenomena yang terjadi di panti asuhan Daarul Yatiim di Tanjung Enim adalah kehidupan anak panti tidak seperti anak lain yang tinggal bersama keluarga berkecukupan. Anak panti tidak bebas tapi harus mengikuti aturan yang ketat yaitu meliputi kebersihan dimana anak panti harus bergantian melakukan piket membersihkan tempat dan lingkungan di panti, lalu bergantian piket di dapur untuk memasak makanan pagi, siang, malam. Anak panti yang bersekolah bukan hanya mengerjakan kewajiban dan tugas sekolah tapi harus mengerjakan kewajiban yang ada di panti sesuai keadaan.

Berdasarkan keadaan yang ada anak panti merasa tidak bebas untuk pergi dan melakukan sesuatu karena harus izin terlebih dahulu. Anak panti juga merasa kesal karena harus melakukan piket sesuai jadwal padahal ingin bermain. Terdapat anak panti yang mengambil makanan temannya karena merasa kurang dengan makanan yang sudah dibagikan oleh pihak panti. Anak panti juga tidak fokus mengerjakan tugas sekolah di ruangan bersama karena ramai dan harus menunggu antrian jika mengerjakan tugas di komputer yang hanya satu. Anak panti asuhan tidak memiliki kesejahteraan yang cukup baik.

Wellbeing atau kesejahteraan merupakan kondisi individu yang memiliki rasa bahagia, kepuasan, tingkat stres yang rendah, sehat secara fisik dan mental, serta kualitas hidup yang baik (Abidin dkk., 2022). Suatu keadaan yang dirasakan kepuasan dan kebahagiaan dapat menimbulkan kesejahteraan individu tersebut, dalam ilmu psikologi dikenal sebagai kesejahteraan subjektif atau *Subjective Well-Being*.

Subjective Well-Being merupakan kondisi psikologi positif yang khas dengan tingginya tingkat kepuasan hidup, tingginya tingkat afeksi positif, rendahnya tingkat afeksi negatif. Menurut Diener, *Subjective Well-Being* adalah istilah ilmiah dalam psikologi untuk kebahagiaan dan kepuasan hidup, berpikir dan merasakan bahwa hidup berjalan dengan baik serta tidak berjalan dengan buruk (Hastuti dkk., 2020). Menurut Ryff (Abidin dkk., 2022) menyatakan bahwa dimensi *Well Being* yaitu sebagai berikut 1. Penerimaan diri, 2. Hubungan positif dengan orang lain, 3. Pengambilan keputusan, 4. Penguasaan lingkungan, 5. Tujuan dalam hidup, 6. Perkembangan pribadi.

Penelitian ini dilakukan di panti asuhan Darul Yatim di Tegal Rejo RT. 14 Tanjung Enim yang mana subjek dalam penelitian ini merupakan anak panti. Berdasarkan hasil observasi yang dilakukan pada tanggal 22-25 Agustus 2023 kepada anak panti yang ditemui di panti asuhan Darul Yatim. Dari observasi tersebut di dapatkan perilaku subjek anak panti yang menunjukkan perilaku merasa tidak percaya diri saat mengobrol dengan peneliti, terdapat anak panti asuhan yang meninggalkan tugas piketnya dengan sengaja.

Berdasarkan hasil wawancara yang dilakukan kepada subjek R yang ditemui di panti asuhan Darul Yatim, subjek R (*personal communication*, 24 Agustus 2023). Subjek R merupakan anak panti asuhan Darul Yatim, dari hasil wawancara tersebut didapatkan fenomena berdasarkan dimensi *Subjective Well-Being* yang pertama yaitu penerimaan diri, subjek menyatakan bahwa saat pertama kali diantarkan ke panti, subjek menangis selama 3 hari dan tidak mau bertemu siapa pun di panti. Subek R sedih karena tidak terima dengan keadaan

orangtuanya yang justru tidak mau merawatnya lagi karena biaya dan membawanya ke panti asuhan.

Berdasarkan hasil wawancara yang dilakukan kepada subjek N yang ditemui di panti asuhan Darul Yatim, subjek N (*personal communication*, 24 Agustus 2023). Subjek N merupakan anak panti asuhan Darul Yatim, dari hasil wawancara tersebut didapatkan fenomena berdasarkan dimensi *Subjective Well-Being* yang kedua yaitu hubungan positif dengan orang lain, subjek menyatakan bahwa awalnya tidak mempercayai siapapun di panti karena tidak takut dihina jika bercerita tentang kesulitannya dengan orang yang ada di panti asuhan.

Berdasarkan hasil wawancara yang dilakukan kepada subjek A yang ditemui di panti asuhan Darul Yatim, subjek A (*personal communication*, 24 Agustus 2023). Subjek A merupakan anak panti asuhan Darul Yatim, dari hasil wawancara tersebut didapatkan fenomena berdasarkan dimensi *Subjective Well-Being* yang ketiga yaitu pengambilan keputusan, subjek menyatakan bahwa dirinya kesal saat diantarkan ke panti oleh neneknya karena tidak ada yang akan mengurus subjek A lagi, oleh karena itu subjek A memilih untuk tidak melakukan tugas piket yang sudah diberikan di panti asuhan dan tidak mau berbaur.

Berdasarkan hasil wawancara yang dilakukan kepada subjek H yang ditemui di panti asuhan Darul Yatim, subjek H (*personal communication*, 24 Agustus 2023). Subjek H merupakan anak panti asuhan Darul Yatim, dari hasil wawancara tersebut didapatkan fenomena berdasarkan dimensi *Subjective Well-Being* yang keempat yaitu penguasaan lingkungan, subjek H menyatakan sedih

dan tertekan saat diantarkan Ibu nya ke panti dan tidak bisa menyesuaikan hidup di panti yang terdapat aturan bangun pagi dan piket sesuai jadwal yang ada.

Berdasarkan hasil wawancara yang dilakukan kepada subjek T yang ditemui di panti asuhan Darul Yatim, subjek T (*personal communication*, 24 Agustus 2023). Subjek T merupakan anak panti asuhan Darul Yatim, dari hasil wawancara tersebut didapatkan fenomena berdasarkan dimensi *Subjective Well-Being* yang kelima yaitu tujuan dalam hidup, subjek menyatakan bahwa kedua orangtua yang sudah meninggal membuatnya hilang arah. Ditinggalkan orangtua dan tinggal di panti merupakan hidup yang tidak adil baginya sehingga tidak memiliki minat apapun untuk meraih prestasi dan berteman dengan baik.

Berdasarkan hasil wawancara yang dilakukan kepada subjek I yang ditemui di panti asuhan Darul Yatim, subjek I (*personal communication*, 24 Agustus 2023). Subjek I merupakan anak panti asuhan Darul Yatim, dari hasil wawancara tersebut didapatkan fenomena berdasarkan dimensi *Subjective Well-Being* yang keenam yaitu perkembangan pribadi, subjek menyatakan bahwa dirinya tidak percaya diri untuk berhadapan dengan orang lain, subjek I merasa malu dan selalu takut jika dihina tidak memiliki orangtua saat di luar panti.

Selain observasi dan wawancara yang telah peneliti lakukan diatas, penelitian ini juga didukung dengan angket awal. Berdasarkan hasil angket yang diberikan pada tanggal 23 Agustus 2023 dengan jumlah responden sebanyak 60 yang merupakan anak panti asuhan Darul Yatim Tanjung Enim. Angket ini di ambil berdasarkan dimensi *Subjective Well-Being* yang diungkapkan oleh Ryff (Abidin dkk., 2022) yaitu 1. Penerimaan diri, 2. Hubungan positif dengan orang

lain, 3. Pengambilan keputusan, 4. Penguasaan lingkungan, 5. Tujuan dalam hidup, 6. Perkembangan pribadi. Pada pernyataan angket awal yang disebar terdapat sekitar 40% anak panti yang dapat menerima dirinya, terdapat 42% anak panti yang memiliki hubungan positif dengan yang lain, terdapat 40% anak panti yang sudah bisa mengambil keputusan dengan benar, terdapat 46% anak panti yang bisa beradaptasi dengan lingkungan panti, terdapat 45% anak panti yang memiliki tujuan hidup, terdapat 48% anak panti yang ingin mengembangkan diri.

Faktor – faktor yang mempengaruhi *Subjective Well-Being* menurut (Hastuti dkk., 2020) yaitu *Social Support*, pola asuh orangtua, jenis kelamin, ekonomi, strategi coping dan religiusitas. Faktor yang mempengaruhi *wellbeing* menurut Ryff & Keyes (Setyawati dkk., 2022) yaitu (1) *social support*, (2) faktor demografis yang meliputi usia, jenis kelamin, status sosial ekonomi, budaya, evaluasi terhadap pengalaman hidup, dan *locus of control*. Faktor yang mempengaruhi tingkat *wellbeing* adalah *social support*, sejalan yang dikemukakan oleh Diener, E. (Derima Putri et al., 2022) bahwa salah satu faktor eksternal yang dapat mempengaruhi well-being seseorang yaitu *social support*. Dari sejumlah faktor kondisi psikologis yang bersumber dari lingkungan, *social support* merupakan faktor yang penting pengaruhnya terhadap *Subjective Well-Being* (Abidin dkk., 2022).

Social support menurut Rahayuningsih (2020) merupakan suatu interaksi antara individu dengan orang lain, yang bertujuan untuk memenuhi kebutuhan dasar individu yang meliputi kebutuhan untuk dicintai, dihargai serta kebutuhan akan rasa aman untuk memperoleh kebahagiaan. Sedangkan menurut Swarjana

(2022) menyatakan bahwa *social support* merupakan ketersediaan orang-orang yang diyakini oleh seseorang, yang bisa menjadi andalan dan dapat membuat dirinya menjadi diperhatikan serta dihargai sebagai individu.

Fenomena yang terjadi di panti asuhan Daarul Yatiim di Tanjung Enim adalah dukungan yang di dapatkan anak panti dari pengurus panti yang hanya berjumlah 11 orang tidak mencukupi bagi semua anak panti. Pengurus panti juga sudah bekerja sehingga waktu bertemu hanya sedikit sehingga panti berusaha untuk mendapatkan perhatian dan kepedulian yang diberikan pengurus panti dengan terbatas karena harus berbagi dengan teman panti yang lain. Saat pertama kali peneliti datang, terdapat banyak anak panti asuhan yang memperhatikan namun malu untuk mendekat. Saat peneliti sudah memperkenalkan diri dan berinteraksi dengan semua anak panti, terlihat mereka masih kurang kasih sayang dan perhatian.

Adapun ciri-ciri *social support* sosial seperti diungkapkan oleh Asraf dkk., (2022) : 1.Kenyamanan, 2. Perhatian, 3. Penghargaan, 4. Bantuan yang diberikan oleh kelompok atau individu.

Penelitian ini dilakukan di panti asuhan Darul Yatim di Tegal Rejo RT. 14 Tanjung Enim yang mana subjek dalam penelitian ini merupakan anak panti. Berdasarkan hasil observasi yang dilakukan pada tanggal 22-25 Agustus 2023 kepada anak panti yang ditemui di panti asuhan Darul Yatim. Observasi tersebut di dapatkan perilaku subjek anak panti yang menunjukkan perilaku ceria dan bahagia saat berinteraksi dengan peneliti dan saling cari perhatian untuk diperhatikan. Anak panti asuhan jarang dikunjungi oleh keluarga kandung

sehingga merasa sedih karena dukungan yang diberikan ketua yayasan dan pengurus terbatas dan harus berbagi dengan teman panti yang lain.

Berdasarkan hasil wawancara yang dilakukan kepada subjek S yang ditemui di panti asuhan Darul Yatim, subjek S (*personal communication*, 24 Agustus 2023). Subjek S merupakan anak panti asuhan Darul Yatim, dari hasil wawancara tersebut didapatkan fenomena berdasarkan ciri-ciri *social support* yang pertama yaitu kenyamanan, subjek menyatakan bahwa awalnya tidak merasakan nyaman terhadap lingkungan panti karena dirinya harus bangun pagi dan aturan yang ketat di panti asuhan.

Berdasarkan hasil wawancara yang dilakukan kepada subjek B yang ditemui di panti asuhan Darul Yatim, subjek B (*personal communication*, 24 Agustus 2023). Subjek B merupakan anak panti asuhan Darul Yatim, dari hasil wawancara tersebut didapatkan fenomena berdasarkan ciri-ciri *social support* yang kedua yaitu Perhatian, subjek menyatakan bahwa dirinya sedih karena tidak mendapatkan banyak kepedulian dari pengurus dan penghuni panti asuhan, subjek terkadang sering merasa kesepian.

Berdasarkan hasil wawancara yang dilakukan kepada subjek D yang ditemui di panti asuhan Darul Yatim, subjek D (*personal communication*, 24 Agustus 2023). Subjek D merupakan anak panti asuhan Darul Yatim, dari hasil wawancara tersebut didapatkan fenomena berdasarkan ciri-ciri *social support* yang ketiga yaitu Penghargaan, subjek menyatakan bahwa dirinya merasa tidak bahagia dan tidak nyaman karena tidak dihargai dan sering dijahili oleh teman panti.

Berdasarkan hasil wawancara yang dilakukan kepada subjek J yang ditemui di panti asuhan Darul Yatim, subjek J (*personal communication*, 24 Agustus 2023). Subjek J merupakan anak panti asuhan Darul Yatim, dari hasil wawancara tersebut didapatkan fenomena berdasarkan ciri-ciri *social support* yang ke empat yaitu bantuan yang diberikan oleh kelompok atau individu. Subjek menyatakan bahwa dirinya tidak puas karena harus selalu berbagi pakaian dan makanan dengan anak panti asuhan yang lain.

Selain observasi dan wawancara yang telah peneliti lakukan diatas, penelitian ini juga didukung dengan angket awal. Berdasarkan hasil angket yang diberikan pada tanggal 23 Agustus 2023 dengan jumlah responden sebanyak 60 yang merupakan anak panti asuhan Darul Yatim Tanjung Enim. Angket ini di ambil berdasarkan ciri-ciri *social support* seperti diungkapkan oleh Asraf dkk., (2022) : 1.Kenyamanan, 2. Perhatian, 3. Penghargaan, 4. Bantuan yang diberikan oleh kelompok atau individu. Terdapat 45% anak panti yang merasa nyaman dengan lingkungan panti asuhan, terdapat 42% anak panti yang mendapat dan memberikan perhatian, terdapat 40% anak panti yang dihargai di panti asuhan, terdapat 45% anak panti yang mendapatkan bantuan di panti asuhan.

Penelitian yang dilakukan oleh Hidayat dkk., (2021) dengan judul Hubungan Antara Dukungan Sosial Dan Optimisme Terhadap *Subjective Well-being* Pada Remaja Di Panti Asuhan At-Taqwa Tembalang. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui peran dukungan sosial dan optimisme terhadap *subjective well-being* pada remaja di Panti Asuhan At-Taqwa Tembalang. Teknik analisis data penelitian menggunakan analisis berganda dan korelasi parsial. Hasil

analisis data diperoleh r_{xy} sebesar 0,474 dengan signifikansi senilai 0,000 ($p < 0,01$). Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan, terdapat peran positif yang signifikan pada optimisme dengan *subjective well-being* pada remaja di Panti Asuhan At-Taqwa Tembalang.

Berdasarkan fenomena dan latar belakang tersebut, maka peneliti tertarik untuk mengetahui hubungan antara *Social support* dengan *Subjective Well being* pada Anak Panti Asuhan Darul yatim di Tanjung Enim.

B. Tujuan Penelitian

Adapun tujuan diadakan penelitian ini adalah untuk mengetahui dan menjelaskan hubungan antara *social support* dengan *subjective well-being* pada anak panti Asuhan Daarul Yatiim di Tanjung Enim.

C. Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teoritis

Secara teoritis, penelitian ini diharapkan mampu memberikan pengetahuan dan dapat bermanfaat bagi pengembangan kajian ilmu psikologi. Khususnya pada bidang ilmu psikologi perkembangan dan psikologi sosial.

2. Manfaat Praktis

- a. Bagi anak panti asuhan

Hasil penelitian ini diharapkan mampu memberikan manfaat terutama bagi anak panti Asuhan Daarul Yatiim Tanjung Enim sebagai acuan untuk meningkatkan pemahaman *social support* dan *subjective well-being* untuk kehidupan yang baik dan bahagia bagi anak panti.

b. Bagi panti asuhan

Hasil penelitian ini diharapkan mampu memberikan manfaat terutama bagi panti Asuhan Daarul Yatiim Tanjung Enim untuk menjadi pertimbangan dan pemikiran dalam mengambil sikap terhadap anak panti.

c. Bagi penelitian selanjutnya

Hasil penelitian ini diharapkan mampu memberikan manfaat sebagai referensi bagi peneliti selanjutnya yang akan melakukan penelitian yang sama.

D. Keaslian Penelitian

Keaslian penelitian ini merupakan hasil dari beberapa penelitian terdahulu dimana penelitian tersebut memiliki karakteristik yang hampir serupa atau *relative* sama dalam hal tema yang dikaji walaupun ada perbedaan dalam hal data atau bahkan kriteria subjek penelitian, jumlah serta populasi dalam variable penelitian, dan metode analisis yang digunakan. Penelitian yang akan dilakukan dalam penelitian ini yaitu mengenai “Hubungan antara *Social support* dengan *Subjective Well-Being* pada Anak Panti Asuhan Daarul Yatiim Tanjung Enim”.

Penelitian ini hampir serupa dengan penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh (Ohara dkk., 2021) dengan judul Hubungan antara Dukungan Sosial dengan Kesejahteraan Subjektif Remaja yang Tinggal di Panti Asuhan. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui korelasi antara dukungan sosial dan kesejahteraan subjektif remaja yang tinggal di panti asuhan. Teknik analisis data menggunakan analisis korelasi product moment Pearson. Hasil analisis data menunjukkan nilai p value sebesar 0,0000 ($p < 0,05$) dengan korelasi koefisien sebesar 0,487. Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan, dapat dilihat bahwa terdapat pengaruh hubungan yang sangat signifikan antara dukungan sosial dan kesejahteraan subjektif.

Penelitian ini hampir serupa dengan penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh (Huang et al., 2021) dengan judul *Social support and subjective well-being among postgraduate medical students: the mediating role of anxiety and the moderating role of alcohol and tobacco use*. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui adanya hubungan antara *social support* dan *subjective well-being* dan penggunaan alkohol dan tembakau akan memoderasi hubungan langsung dan langsung antara *social support* dan *subjective well-being* mahasiswa kedokteran pascasarjana melalui kecemasan. Teknik analisis data menggunakan analisis korelasi. Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan, dapat dilihat bahwa *social support* berhubungan positif dengan *subjective well-being*.

Penelitian ini hampir serupa dengan penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh (Luo et al., 2023) dengan judul *Influence of social support on subjective well-being of patients with chronic diseases in China: chain-mediating*

effect of self-efficacy and perceived stress. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui kemungkinan efek mediasi dari efikasi diri dan persepsi stres untuk menentukan hubungan antara dukungan sosial dan kesejahteraan pada pasien ini. Teknik analisis data menggunakan *cross-sectional survey*. Hasil analisis deskriptif tingkat kesejahteraan subjektif responden menunjukkan sebagian besar (58,88%) pasien penyakit kronis berbahagia saat ini, total skor dukungan sosial adalah $14,80 \pm 3,41$ ($p < 0,001$, $3 \sim 21$). Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan, menunjukkan bahwa dukungan sosial dapat meningkatkan kesejahteraan subjektif pasien penyakit kronis.

Penelitian ini hampir serupa dengan penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh (Mahasneh, 2022) dengan judul *The Relationship between Subjective Well-being and Social support among Jordanian University Students*. Penelitian ini bertujuan untuk mengidentifikasi perbedaan gender yang signifikan dalam tingkat kesejahteraan subjektif, dan untuk menguji hubungan antara kesejahteraan subjektif dan dukungan sosial di antara sampel mahasiswa Universitas Hashemite. Teknik analisis data menggunakan analisis korelasi product moment Pearson. Hasil analisis data menunjukkan nilai $p = 0.01$. Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan, dapat dilihat bahwa terdapat hubungan positif antara *subjective well-being* dan *social support*.

Penelitian ini hampir serupa dengan penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh (Tampatonda, 2020) dengan judul Hubungan antara Dukungan Sosial Teman Sebaya dengan *Psychological Well Being* pada Remaja yang Tinggal di Panti Asuhan Salatiga. Penelitian ini bertujuan mengetahui adanya

hubungan antara dukungan sosial teman sebaya dengan *psychological well being* pada remaja yang tinggal di panti asuhan. Teknik analisis data menggunakan analisis *Spearman's Rho* dengan bantuan *SPSS Statistics 20.0 for windows*. Koefisien korelasi yang diperoleh sebesar 0,532 dengan nilai signifikansi sebesar 0,000 ($p < 0,05$). Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan, dapat dilihat bahwa terdapat hubungan positif antara dukungan sosial teman sebaya dan *psychological well being* pada remaja yang tinggal di panti asuhan.

Penelitian ini hampir serupa dengan penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh (Fu et al., 2022) dengan judul *Subjective Well-being of Special Education Teachers in China: The Relation of Social Support and Self-Efficacy*. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui hubungan antara latihan fisik dan kesejahteraan subjektif di antara siswa sekolah menengah pertama di Tiongkok. Teknik analisis data menggunakan *Pearson's correlation analysis*. Hasil analisis data terdapat (1) korelasi positif antara latihan fisik dan kesejahteraan subjektif, dan latihan fisik memiliki efek prediksi yang signifikan terhadap kesejahteraan subjektif ($\beta = 0.367, t = 9.415, p < 0.01$) ; (2) Dukungan sosial yang dirasakan dimediasi secara parsial hubungan antara latihan fisik dan kesejahteraan subjektif ($\beta = 0,08, t = 3.083, p < 0.01$). Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan, dapat dilihat bahwa efek perantara mencakup tiga jalur, yaitu efek perantara individu dari dukungan sosial dan fisik yang dirasakan, melatih efikasi diri dan efek perantara dari persepsi sosial, mendukung efikasi diri latihan fisik.

Penelitian ini hampir serupa dengan penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh (Pohan, 2023) dengan judul *Hubungan Dukungan Sosial Dengan*

Subjective Well Being Pada Siswa Di Yayasan Pendidikan Gemilang Bangsa. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis hubungan dukungan sosial dengan *Subjective well being* di SMP Yayasan Pendidikan Gemilang Bangsa. Teknik analisis data menggunakan uji korelasi dan Spearman rho diketahui adanya hubungan positif antara dukungan sosial dimana emosi bahagia merupakan komponen kesejahteraan subjektif dengan nilai korelasi mendekati 1 yaitu 0,620. Uji korelasi Pearson rho juga didapatkan nilai yang mendekati 1 yaitu 0,706 dengan $p < 0,001$.). Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan, dapat dilihat bahwa terdapat hubungan dukungan sosial dengan subjective well being pada siswa di yayasan pendidikan gemilang bangsa.

Penelitian ini hampir serupa dengan penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh (Syarah, 2019) dengan judul Hubungan Sosial Support dengan Subjective Well-Being Pada Siswa Penyandang Disabilitas Di Banda Aceh. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui hubungan Sosial Support dengan subjective well-being pada siswa penyandang disabilitas di banda aceh. Teknik analisis data menggunakan korelasi pearson product moment. Hasil dari uji menunjukkan $r = 0,664$ $p = 0,000$ ($p < 0,05$). Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan, dapat dilihat bahwa terdapat hubungan yang positif dan signifikan antara sosial support dengan subjective well-being pada siswa penyandang disabilitas di Banda Aceh, semakin tinggi sosial support maka semakin tinggi subjective well-being pada siswa penyandang disabilitas di Banda Aceh.

Penelitian ini hampir serupa dengan penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh (Yao et al., 2023) dengan judul *The relationship between physical*

exercise and subjective well-being among Chinese junior high school students: A chain mediating model. Penelitian ini bertujuan untuk membantu memahami mekanisme di balik hubungan antara latihan fisik dan kesejahteraan subjektif pada siswa sekolah menengah pertama di Tiongkok, dan hal ini sangat penting untuk tindakan intervensi guna meningkatkan kesejahteraan subjektif siswa sekolah menengah pertama. Teknik analisis data menggunakan *cross-sectional survey*. Hasil analisis data menunjukkan bahwa dukungan sosial yang dirasakan secara parsial memediasi hubungan antara latihan fisik dan kesejahteraan subjektif ($\beta = 0.08$, $t = 3.083$, $p < 0.01$), dan rasio pengaruhnya adalah 78.047%. Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan, efek perantara mencakup tiga jalur, yaitu efek perantara individu dari persepsi dukungan sosial dan efikasi diri latihan fisik dan efek perantara berantai dari efikasi diri latihan fisik dukungan sosial yang dirasakan.

Penelitian ini hampir serupa dengan penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh (Hidayat et al., 2021) dengan judul Hubungan Antara Dukungan Sosial Dan Optimisme Terhadap *Subjective Well-being* Pada Remaja Di Panti Asuhan At-Taqwa Tembalang. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui peran dukungan sosial dan optimisme terhadap subjective well-being pada remaja di Panti Asuhan At-Taqwa Tembalang. Teknik analisis data menggunakan analisis berganda dan korelasi parsial. Hasil dari uji hipotesis pertama didapatkan $R = 0,777$ serta $F = 45,717$ dengan $p = 0,000$ ($p < 0,05$) yang berarti terdapat peran dukungan sosial dan optimisme terhadap subjective well-being pada remaja di Panti Asuhan At-Taqwa Tembalang. Berdasarkan hasil penelitian dan

pembahasan, dapat dilihat bahwa terdapat peran positif yang signifikan pada dukungan sosial terhadap *subjective well-being* pada remaja di Panti Asuhan At-Taqwa Tembalang.

Perbedaan penelitian diatas dengan penelitian yang peneliti lakukan adalah tempat dilakukan penelitian. Tempat yang dilakukan penelitian ini di panti asuhan Tanjung Enim. Perbedaan penelitian ini terletak pada variabel penelitian, penelitian ini memiliki variabel bebas yaitu *social support* dan variabel terikat *subjective well-being*. Perbedaan penelitian ini terletak pada subjek penelitian dan teknik pengambilan *sample*. Subjek penelitian ini adalah anak panti Asuhan Daarul Yatiim Tanjung Enim. Penelitian ini menggunakan teknik pengambilan *sample* yaitu *simple random sampling*. Perbedaan penelitian ini terletak pada tema penelitian.